

Alih Kode dan Campur Kode dalam Dialog Film *Anti Korupsi*

Panji Hidayat^{a,1}, Dra. Triwati Rahayu, M.Hum^{a,2},

^aProgram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UAD;

¹ Panjihidayat02@gmail.com; ² triwati.rahayu@pbsi.uad.ac.id; ³

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Keywords:

Alih Kode

Campur Kode

Wujud

Fungsi

Film Anti Korupsi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) wujud alih kode dan campur kode; dan (1) fungsi alih kode dan campur kode dalam film Kutue, Kurang 2 Ons, dan Subur itu Jujur. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud alih kode dan campur kode yang digunakan dalam film anti korupsi?; (2) bagaimana fungsi alih kode dan campur kode dalam film anti korupsi?

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deksriptif kualitatif dengan instrumen penelitian berupa peneliti sendiri (human instrumen) yaitu peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, menganalisis, menafsir data, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan beberapa data tentang alih kode dan campur, yakni bahasa jawa ngoko, jawa melayu, melayu Riau, dan Tionghoa.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan untuk bersosialisasi antar manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Mengingat bahwa bahasa berfungsi sebagai satu-satunya alat yang sangat efisien digunakan manusia untuk berhubungan satu sama lain. Jakobson (via Chaer dan Leonie Agustina, 2014: 16) mengemukakan bahasa dapat dipelajari baik secara internal maupun eksternal sebagai alat untuk peran serta komunikasi. Kajian internal mengacu pada pemahaman yang hanya diterapkan pada struktur internal bahasa serta mengacu pada penerapan bahasa pada hal-hal atau keadaan yang berada di luar kelompok sosial (Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 1).

Sosiolinguistik merupakan kolaborasi antara sosiologi dan linguistik (Alwasilah, 1985:1) mengemukakan bahwa sosiologi adalah studi objektif, empiris, dan ilmiah tentang orang dan proses dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengutamakan sistem sosial, sistem komunikasi, dan aspek unik masyarakat serta budaya yang direpresentasikan oleh bahasa. Unsur-unsur nonlinguistik maupun linguistik mempengaruhi penggunaan bahasa dan penutur bahasa. Aspek sosial, tingkat pendidikan, usia, kedudukan ekonomi, dan jenis kelamin adalah beberapa variabel sosial yang mungkin berdampak pada penggunaan bahasa. Penutur dan bahasa selalu saling berkaitan satu sama lain baik dari segi aktivitas maupun dalam penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Dalam pertimbangan situasional, seperti dengan siapa berkomunikasi, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, serta apa yang dibicarakan, hal tersebut dapat memberikan dampak dalam bahasa yang digunakan.

Alih kode dan Campur Kode muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa dalam komunikasi. Alih kode merupakan kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu ke ragam yang lain, misalnya ragam formal ke ragam santai. Alih kode juga dapat diartikan sebagai cermin sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur. Campur kode sendiri terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain. Hal tersebut biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Campur kode juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam penelitian ini mengkaji terkait alih kode dan campur kode dalam beberapa film yang diperlombakan oleh KPK dengan nama ACCFEST.

ACCFEST diselenggarakan pertama kali pada tahun 2013 dengan maksud mengajak generasi muda untuk ikut berperan, berkreasi, berjiwa kasih, dan kritis dalam mengadvokasi cita-cita antikorupsi seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, kemandirian, kebenaran, dan keadilan, gagasan harus dikembangkan dalam bentuk audiovisual. Anti-Corruption Film Festival (ACFFEST) memiliki sebuah harapan untuk mengajak anak muda untuk ikut berpartisipasi aktif dan kritis dengan menuangkan ide dalam bentuk audio visual sebagai kontribusi dalam mengkampanyekan nilai-nilai antikorupsi. Dalam penyelenggaraan ACCFEST mendapatkan antusias yang luar biasa dari kalangan masyarakat, sehingga para peserta yang mengikuti perlombaan harus mengikuti dalam seleksi bertahap untuk menjadi pemenang dalam ajang perlombaan tersebut. Terdapat beberapa judul pilihan yang ditayangkan di kanal youtube KPK, yakni Selamat Siang Raisa, Tinuk, One Second, Jimpitan, Subur itu Jujur, *Kurang 2 Ons*, Current Network, HP Dinas, *Ketue*, dan Kelompok tidak Belajar.

Setiap tahunnya, banyak partisipan yang terpilih dalam ajang ACCFEST dan menyiapkan beberapa film yang akan digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam ACCFEST akan menjadi suatu kegiatan kreasi, pameran, dan forum diskusi yang diselenggarakan oleh Direktorat Sosialisasi dan Kampanye Antikorupsi (DEPDIKNAS) dan Deputi Bidang Pendidikan dan Keterlibatan Masyarakat (Soskam Aksi). Korupsi itu sendiri berasal dari bahasa latin *corruption* atau *corruptus* yang dimana *corruption* sendiri memiliki arti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran atau berbohong, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah. Kata *corruptio* juga masuk ke dalam bahasa Inggris dan menjadi kata *corruption* atau masuk ke dalam bahasa Belanda dan menjadi *corruptie*, dan kata *corruptie* masuk ke dalam perbendaharaan Indonesia menjadi korupsi, serta dapat disimpulkan bahwa, korupsi adalah penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Seperti dalam film *Ketue* yang diperankan oleh Pak Bardan Suherman dan disutradarai oleh Pajri Andika. Film *Ketue* ini sendiri berlatar belakang lokasi berada di daerah Batam, kepulauan Riau, Film *Ketue* ini menjadi salah satu peserta yang mengikuti perlombaan ACCFEST pada tahun 2020, film ini sendiri memiliki durasi 14 menit 55 detik dan menjadi juara, film ini di perankan oleh Babe Asmawi sebagai pak Bardan (calon Anggota DPRD), Munawir.S sebagai Herman, Harun L Tuang sebagai pak dukum, dan ada beberapa yang menjadi warga seperti Dian Pratama, Erna Maliza, Galih, Ujok Amar, Azeroy Marpa, Wirmansyah dan Citra. Film *Ketue* ini menceritakan seorang yang menghalalkan segala cara untuk dapat duduk di bangku anggota DPRD, mulai dari datang ke orang pintar sampai memberikan uang imbalan kepada masyarakat untuk memenangkan suara pilihan.

Anak-anak juga bisa berbohong dan jujur, jadi bukan hanya orang dewasa saja yang bisa melakukannya, apalagi kegiatan berbohong orang dewasa atau orang tua itu sendiri dilakukan di depan anak-anak, karena dalam daya tangkap anak itu mampu melihat dan meniru apa yang dilihat dan diamati. Seperti yang dilakukan oleh Dimas dalam film *Kurang 2 Ons*, Dimas merupakan anak yang taat dan patuh kepada ayahnya, setiap hari Dimas menemani sang ayah berjualan sayur-sayuran dan buah-buahan di pasar. Tanpa disadari ada salah satu tingkah laku sang ayah yang dilakukan terus menerus setiap hari di hadapan Dimas. Dalam berjualan sayur-

sayuran dan buah-buahan, ayah Dimas selalu mengurangi timbangan pembeli seberat 2 ons, menurut Dimas, itu merupakan hal yang lumrah yang setiap harinya dilakukan oleh ayahnya, sehingga dimana saat ayah Dimas pergi dan ada seorang pembeli, Dimas melakukan hal yang dimana ayahnya lakukan setiap hari, yaitu mengurangi timbangan pembeli seberat 2 ons, namun hal kecurangan yang dilakukan oleh Dimas tidak semulus seperti apa yang dilakukan oleh ayahnya sehari-hari, kebohongan Dimas diketahui oleh sang ibu-ibu pembeli. Film *Kurang 2 Ons* sendiri berlatar belakang di salah satu pasar yang ada di kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Kebiasaan jujur dan berbohong memang sudah kita kenal sedari kita kecil, faktor utama dari kedua hal tersebut adalah orang tua dan lingkungan kita tinggal ataupun bermain. Seperti yang diterima oleh Subur, dari lingkungan orang tuanya, Subur menerima ajaran-ajaran kejujuran yang diajarkan oleh bapak dan ibunya, yang dimana bapaknya seorang ketua Rukun Tetangga di lingkungannya dan ibunya seorang guru di salah satu Sekolah Dasar di dekat rumahnya. Kebiasaan-kebiasaan jujur yang dilakukan oleh bapaknya dalam menjalankan tugas sebagai ketua Rukun Tetangga sering kali dilihat oleh Subur, sehingga tanpa disadari kebiasaan itu melekat pada diri Subur dalam melakukan segala sesuatu hal, terutama apa yang diperankan oleh Subur di dalam film *Subur itu Jujur*, dalam film tersebut beradegan dimana Subur menjadi salah satu siswa kelas 6 yang sedang melakukan pengambilan nilai olahraga. Pengambilan nilai yang dilakukan adalah nilai jasmani dan rohani (berlari mengelilingi kampung), banyak kebohongan yang dilakukan oleh teman-teman Subur, mulai dari memotong jalan, pulang kerumah untuk sarapan terlebih dahulu, dan naik motor, diantar oleh ayahnya, tapi tidak dengan apa yang dilakukan oleh Subur. Subur melakukan pengambilan nilai sesuai arahan apa yang dia terima oleh gurunya, sehingga waktu pemberian nilai, Subur mendapatkan nilai paling tinggi, meskipun ia harus datang terakhir sampai di sekolah kembali. Subur mendapat nilai paling tinggi karena Subur melakukan kejujuran yang diketahui oleh guru olahraganya, dan kebohongan yang dilakukan oleh teman-teman Subur pun diketahui oleh gurunya.

Dalam film pendek *Ketue, Kurang 2 Ons*, dan *Subur itu Jujur* karena terdapat beberapa aktor yang melakukan penggunaan dua bahasa bahkan lebih, karena situasi yang sedang berlangsung dari situasi formal sampai informal yang disebabkan oleh latar belakang mitra tutur, topik pembicaraan, dengan siapa ia berbicara, dan dimana.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif. Teknik tersebut mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk ke dalam suatu gejala-gejala kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya (Nursapiah, 2020). Penelitian kualitatif mendeskripsikan data berupa Alih Kode dan Campur Kode dalam dialog film *Ketue* karya Pajri Andika, *Kurang 2 Ons* karya Haris Supiandi, dan *Subur itu Jujur* karya Gelora Yudhaswara, serta dijelaskan dengan deskriptif kualitatif yang didasari oleh fakta atau fenomena yang secara empiris yang ada di dalam diri penulis. Subjek dalam penelitian ini adalah *Ketue* karya Pajri Andika, *Kurang 2 Ons* karya Haris Supiandi, dan *Subur itu Jujur* karya Gelora Yudhaswara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Metode simak digunakan untuk memperoleh data, kemudian metode catat digunakan untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan pemikiran dan pengetahuan sendiri dalam menganalisis data berdasarkan kriteria untuk menetapkan bentuk dan tujuan alih kode dan campur kode dalam penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, membahas tentang wujud dan fungsi alih kode dan campur kode. Berikut diuraikan secara mendalam terkait hasil dari penelitian, sebagai berikut:

1. Alih kode

Wijana (2010: 178) mengemukakan alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya. Suwito via (Wijana, 2010: 179) menunjukkan apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut peristiwa alih kode (*code-switching*). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya.

Nababan (via Rahardi, 2010: 5) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari dialek lain dan sebagainya. Berikut data mengenai alih kode;

Wujud alih kode bahasa pada dialog film *Ketue*

a. **Pak Dukun** : “Dapil empat dan lime, *rupanye dah ada yang nempah*”

Bentuk : Alih Kode

Fungsi : Untuk menunjukkan kekhasan

b. **Pak Dukun** : Mulai esok, sebar spanduk yang banyak, tapi ingat tengok kiri, tengok kanan

Herman : Biar tak kena sial ya tuk?

Pak Dukun : *Takut ade longkak*

Bentuk : Alih Kode Bahasa

Fungsi : Untuk menunjukkan kekhasan dan keakraban

Data di atas merupakan alih kode dari bahasa informal ke bahasa melayu Riau. Awalnya penutur menggunakan bahasa informal ditandai dengan “*dapil empat dan lime*” dan “*mulai esok, sebar spanduk yang banyak, tapi ingat tengok kiri, tengok kanan*”. Kemudian penutur beralih ke bahasa melayu Riau ditandai dengan “*rupanye dah ada yang nempah*” dan “*takut ade longkak*” yang artinya “sudah ada yang memesan” dan “takut ada parit”.

Alih kode bahasa pada dialog film *Kurang 2 Ons*

a. **Penjual Rempah** : Bang, ini barangnya, nah ini bonnya

Ayah Dimas : Oh ya, bud, sampaikan ke toko, barang yang semalam, besok ae ye sekalian

Penjual Rempah : *Hehe tenok ae bang-bang*

Bentuk : Alih kode bahasa

Fungsi : Untuk menunjukkan informasi

b. **Pelanggan Tioghoa** : Kali itu insha Allah ade lah, yakin pula saya tu, betul la wak?

Pelanggan Melayu : *Aok aok*

Pelanggan Tionghoa : Cuman, pesan ini dengan ko ni, kalo ada orang-orang bagi sembako, bagi-bagi, *ambik jee*

Bentuk : Alih kode bahasa

Fungsi : Untuk menunjukkan keakraban

c. **Ayah Dimas** : Yang lain? sudah?

Pembeli Tioghoa : Sudah

Ayah Dimas : *Khamsia ya cee*

Bentuk	: Alih kode bahasa
Fungsi	: Untuk menunjukkan kekhasan

Berdasarkan data 1 ditemukan penggunaan alih kode bahasa informal ke bahasa melayu yang ditandai dengan kalimat “*bang, ini barangnya, nah ini bonnya*”. Kemudian penutur beralih kode bahasa dari bahasa informal ke bahasa melayu ditandai dengan “*hehe tenok ae bang-bang*” yang artinya “hehe tenang aja bang-bang”.

Sedangkan dalam data 2 dan 3 ditemukan penggunaan alih kode dari bahasa informal ke bahasa melayu, ditandai dengan kalimat “*kali itu insaha Allah ade lah, betul la wak?*” dan “*yang lain? sudah?*”. Kemudian penutur beralih kode menggunakan bahasa tionghoa, ditandai dengan kalimat “*cuman, pesan ini dengan ko ni, kalo ada orang-orang bagi sembako, bagi-bagi, ambik jee*” dan “*khamsia ya cee*” yang artinya “Cuma pesan sama kamu aja ini, kalau ada orang berbagi sembako, berbagi, ambil saja” dan “terima kasih ya gadis”.

Alih kode bahasa pada dialog film *Subur itu Jujur*

- a. **Bapak Subur** : Sip, pintar
Subur : Lhaa tugas e bapak ngopo?
Bapak Subur : Lha iki, *Melayani warga*. Yowes, selak awan. Nandang budal, selamat *bertugas*

Bentuk	: Alih kode bahasa
Fungsi	: Untuk menunjukkan kekhasan

- b. **Guru** : Anak-anak hari ini ujian akhir pendidikan jasmani, seperti biasa, kita akan berlari mengelilingi desa. Masih ingat peraturannya?

Siswa dan siswi : Ingaaaat
Guru : Opo mat?

Bentuk	: Alih kode bahasa
Fungsi	: Untuk menunjukkan keterpelajaran

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan alih kode dari bahasa formal ke bahasa jawa ngoko, yang ditandai dengan kalimat “*sip pintar*” dan “*anak-anak hari ini ujian akhir pendidikan jasmani, seperti biasa, kita akan berlari mengelilingi desa, masih ingat peraturannya?*”. Kemudian penutur beralih kode dari bahasa informal ke bahasa jawa ngoko, ditandai dengan kalimat “*lha iki, Melayani warga*. Yowes, selak awan. Nandang budal, selamat *bertugas*” dan “*opo mat?*” yang artinya “lha ini, melayani warga. Yasudah nanti kesiangan, cepat berangkat, selamat *bertugas*” dan “apa mat?”.

Alih kode ragam pada dialog film *Ketue*

Pak Bardan : *Beutul kata Atuk, dalam usia kite yang dah berumur ni tuk apelagi yang nak kite cari, bini, eh maaf, pengabdian yang tulus tuk.*

Bentuk	: Alih kode ragam
Fungsi	: Untuk menunjukkan kekhasan

Dalam data tersebut, dapat ditemukan penggunaan alih kode ragam bahasa, yaitu peralihan dari ragam bahasa informal ke ragam bahasa formal. Mulanya penutur

menggunakan bahasa informal, ditandai dengan kalimat “*Beutul kata Atuk, dalam usia kite yang dah berumur ni tuk apelagi yang nak kite cari, bini*”. Kemudian penutur beralih kode ke ragam bahasa yang berwujud formal dari bahasa informal ke bahasa formal yang ditandai dengan “eh, maaf, pengabdian yang tulus, tuk”.

Alih kode ragam pada dialog film *Kurang 2 Ons*

Bibi Kopi : Masih ada orang-orang baik dan jujur yang baik tu. Betul-betul buat rakyat, bukan *tuk perut* seorang.

Bentuk : Alih kode ragam

Fungsi : Untuk menunjukkan keterpelajaran

Data tersebut, ditemukan penggunaan alih kode ragam bahasa, dari bahasa formal ke dalam bahasa informal, yang ditandai dengan “*masih adalah orang-orang baik dan jujur yang baik tu. Betul-betul buat rakyat*”. Kemudian penutur beralih kode yang berwujud ragam bahasa dari bahasa informal ke bahasa melayu, ditandai dengan kalimat “*bukan tuk perut seorang*”.

2. Campur Kode

Campur kode merupakan suatu percampuran yang terjadi dari bahasa satu ke bahasa lain baik bahasa sendiri maupun bahasa asing. Lingkup campur kode berupa kata, frasa, klausa, pengulangan kata (reduplikasi), dan ungkapan (idiom). Berikut di bawah ini bentuk campur kode.

Campur kode kata dalam dialog film *Ketue*

- a. **Herman** : Aman pak cik. Anggota sudah *standby* di posisi masing-masing
Bentuk : Campur Kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode kata, yang ditandai dengan kalimat “aman pak cik. Anggota sudah *standby* di posisi masing-masing”. Campur kode yang berwujud kata dari bahasa informal dengan bahasa Inggris yang ditandai dengan kata “*standby*” yang artinya “siap”.

- b. **Pak Bardan** : Kureng apelagi? Ke dukun sudeh, spanduk dah dimane-mane? Sosialisasi apelagi? Nih *tekak* dah kering, mulut dah *bebuih*, kureng apelagi?
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Data tersebut, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan kata “Kureng apelagi? Ke dukun sudeh, spanduk dah dimane-mane? Sosialisasi apelagi? Nih *tekak* dah kering, mulut dah *bebuih*, kureng apelagi?”. Campur kode berwujud kata bahasa informal dengan bahasa melayu yang ditandai dengan “*tekak* dan *bebuih*” yang artinya “kering dan berbusa”.

Campur kode kata dalam dialog film *Kurang 2 Ons*

- a. **Ayah Dimas** : Bentar ye, *kice*. Oh iyaa

Bentuk : Campur kode

Fungsi : Untuk menunjukkan keakraban

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “bentar ye, *kice*. Oh iyaa”. Campur kode yang dilakukan oleh penutur menggunakan kata bahasa informal dengan bahasa melayu, yang ditandai dengan “*kice*” yang artinya “gadis”.

b. **Ayah Dimas** : Eh *natelok*, sebentar

Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “eh *natelok*, sebentar”. Campur kode yang digunakan oleh penutur berwujud kata bahasa melayu dengan bahasa jawa melayu yang ditandai dengan “*natelok*” yang artinya “tunggu”.

Campur kode kata dalam dialog film Subur itu Jujur

a. **Subur** : Ayo, buk. *Mangkat*
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “ayo, buk. *Mangkat*”. Penutur menggunakan campur kode yang berwujud kata bahasa formal dengan bahasa jawa ngoko, ditandai dengan kata “*mangkat*” yang artinya berangkat.

b. **Ibu Subur** : Sebentar to bur, Telat sitik yo rapopo to
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “sebentar to bur, *telat sitik yo rapopo to*”. Penutur menggunakan campur kode yang berwujud kata bahasa informal dengan bahasa jawa ngoko, ditandai dengan “*telat sitik yo rapopo to*” yang artinya telat dikit ya engga apapa kan.

Campur kode kata ulang dalam dialog film Kurang 2 Ons

Ayah Dimas : Timun, kasi mabelas dengan kaka ni, pilih laa, cari yang *bujur-bujur* ka. A yang *bujur-bujur* ni nyaman, nyaman ngupasnya.
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menunjukkan keakraban

Data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “Timun, kasi mabelas dengan kaka ni, pilih laa, cari yang *bujur-bujur* ka. A yang *bujur-bujur* ni nyaman, nyaman ngupasnya”. Penutur menggunakan campur kode yang berwujud kata ulang bahasa informal dengan bahasa melayu yang ditandai dengan “*bujur-bujur*” yang artinya besar-besar.

Campur kode kata ulang dalam dialog film Subur itu Jujur

Pak Guru : *Wes-wes*. Pokoknya habis ini lari lagi
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai “wes-wes. Pokoknya habis ini lari lagi”. Penutur menggunakan campur kode yang berwujud kata ulang bahasa Jawa ngoko dengan bahasa formal yang ditandai dengan “wes-wes” yang artinya sudah-sudah.

Campur kode frase dalam dialog film Subur itu Jujur

Bapak Subur : *Opo iki? Oo, surat pengantar*
Bentuk : Campur kode
Fungsi : Untuk menegaskan sesuatu

Berdasarkan data di atas, ditemukan penggunaan campur kode yang ditandai dengan “*Opo iki? Oo, surat pengantar*”. Penutur menggunakan campur kode yang berwujud frase bahasa Jawa dengan bahasa formal yang ditandai dengan “*Opo iki? Oo, surat pengantar*” yang artinya apa ini? Oh, surat pengantar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tersebut dapat diketahui bahwa:

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terkait alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film anti korupsi (Ketue, Kurang 2 Ons, dan Subur itu Jujur), maka akan disimpulkan mengenai wujud serta fungsi dari alih kode dan campur kode yang terdapat pada dialogfilm anti korupsi. Alih kode pada film Kutue terdapat 6 data, 5 alih kode jenis bahasa dan 1 jenis ragam, film Kurang 2 Ons terdapat 5 alih kode jenis bahasa dan 1 jenis ragam, dan film Subur itu Jujur terdapat 3 alih kode jenis bahasa. Sedangkan, campu kode dalam film Kutue terdapat 8 campur kode jenis kata, film Kurang 2 Ons terdapat 3 campur kode jenis kata dan 1 kata ulang, dan Subur itu Jujur terdapat 5 campur kode jenis kata dan 1 kata ulang, serta 2 jenis frase.

Ketiga film tersebut memiliki beberapa fungsi dalam penggunaan alih kode bahasa yaitu; (a) untuk menunjukkan kekhasan; (b) untuk menunjukkan ke akrabannya; (c) untuk menunjukkan informasi; (d) untuk menunjukkan keterpelajaran. Sementara, fungsi campur kode yang digunakan kali ini juga terdapat beberapa macam fungsi yang ditemukan, yaitu; (a) untuk menegaskan sesuatu; (b) untuk menunjukkan keterpelajaran; (c) untuk menunjukkan ketepatan makna (d) untuk mengakrabkan diri; (e) untuk menyelaraskan tingkat tutur; dan (f) untuk menunjukkan rasa marah.

5. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti bagi yaitu

1. Alih kode dan campur kode ini sering kali dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari dalam proses berkomunikasi di berbagai tempat dan dengan siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian alih kode dan campur kode dapat dilakukan pada proses penelitian langsung di dalam masyarakat, tidak hanya di dunia perfilman.
 2. Penelitian alih kode dan campur kode tidak hanya terbatas pada wujud dan fungsinya saja, melainkan ada juga yang lain, meliputi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, mengapa alih kode digunakan dalam proses berdialog dan masih banyak hal lain yang dapat dilakukan terkait dengan alih kode dan campur kode, dan dapat dilakukan
-

pada film yang berbeda atau pada proses berdialog langsung yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Para pembaca atau pegiat terkait dunia perfilman atau ke aktor-an, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai panduan mengani proses pembuatan naskah film ataupun drama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Micro Teaching . *JURNAL PEDAGOGIA*, 80-90.
 2. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
 3. Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 880-889.
 4. Hapsari, T. P., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 11-20.
 5. Irmawan, A.-S. L. (2021, Maret 2021). Implementasi Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Microteaching Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Tahun Akademik 2019/2020 . *Skripsi*, pp. 1-145.
 6. Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing .
 7. Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15-32.
 8. Tambunan, W., Tampubolon, H., Sinaga, D., & Kailola, L. G. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring di Yayasan Pendidikan Cawan Bethel. *Jurnal Comunita Servizio*, 561-566.
 9. Tantu, Y. R., & Christi, L. Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Microteaching Mahasiswa PGSD pada Mata Kuliah PSAP Sains dan Teknologi . *JURNAL BASICEDU*, 707-715.
 10. Widiyani, D. T., Dr. Fitri Amilia, M., & Agus Milu Susetyo, M. (2021, Juli 19). Indikator Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMAN 2 Bondowoso. *Skripsi*, pp. 1-10.
 11. Yulianto, D., & Nugraheni, A. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *DECODE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 33-42.
 12. Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 232-243.
 13. Putu Wijana, I Dewa dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik. Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 14. Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik Campur Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
-